

Analisis Titik Balik Industri Pengolahan Bawang Goreng di Kota Palu (Studi Kasus IKM Raja Bawang)

Analysis of Break Even Point Return Point of Fried Onion Processing Industry in Palu City (A Case Study of IKM Raja Bawang)

¹Sofya A. Rasyid*, ²Marliyah, ³Haeruddin, ⁴Endah Wahyuning Asih

^{1,2,3,4}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palu, Palu, Indonesia.

(*)Email Correspondence: sofia_rasyid@ymail.com

Abstrak

Permintaan pasar terhadap produk bawang goreng Palu cukup besar, tidak hanya di pasar lokal tetapi juga regional dan internasional. Namun produksi bawang goreng di Palu belum mampu memenuhi seluruh permintaan pasar yang terus meningkat setiap tahunnya. Oleh karena itu, dalam menyusun perencanaan penjualan, manajemen membutuhkan informasi mengenai tingkat penjualan yang harus dicapai perusahaan agar memperoleh laba, atau pada tingkat penjualan berapa perusahaan tidak mengalami kerugian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan usaha bawang goreng IKM Raja Bawang selama satu kali produksi. Sehingga usaha yang dijalankan mencapai titik balik utama, atau tidak mengalami kerugian atau memperoleh keuntungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa titik impas usaha bawang goreng diperoleh pada saat volume produksi 5,91 kg dengan harga jual rata-rata Rp. 301.142.86, dan menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 1.780.166.46. Artinya jika IKM Raja Bawang menghasilkan lebih dari 5,91 kg bawang goreng atau memperoleh pendapatan lebih dari Rp. 1.780.166. Maka industri mengalami keuntungan, sebaliknya jika industri memproduksi kurang dari 5,91 kg atau pendapatan kurang dari Rp. 1.780.166 maka industri akan mengalami kerugian.

Kata Kunci: Titik Impas, Bawang Goreng, Produksi dan Pendapatan

Abstract

There is a considerable market demand for the Palu fried onion product, not just in the local market but also regionally and internationally. However, the production of fried onions in Palu has not been able to meet all market demand which continues to increase every year. Therefore, in preparing sales planning, management needs information about what level of sales a company must achieve in order to make a profit, or at what level of sales the company will not suffer a loss. This study aims to determine the amount of revenue from the fried onion business of IKM Raja Bawang during one production run. So, the business that is carried out reaches the main return point, or does not experience losses or earn profits. The results show that the break even point for the fried onion business was obtained when the production volume was 5.91 kg with an average selling price of Rp. 301.142.86, and resulting a revenue of Rp. 1.780.166.46. It means that if IKM Raja Bawang produces more than 5.91 kg of fried onions or earns revenue of more than Rp. 1.780.166. then the industry experiences a profit, otherwise if the industry produces less than 5.91 kg or revenue is less than Rp. 1.780.166, the industry will suffer losses.

Keywords: Break Even Point, Fried Onion, Production and Revenue

PENDAHULUAN

Bawang merah varietas Lembah Palu merupakan salah satu komoditas unggulan Sulawesi Tengah dan merupakan bahan baku industri pengolahan bawang goreng serta telah menjadi “brand lokal” Palu. Salah satu keunikan bawang ini yang membedakan dengan bawang merah lainnya adalah umbinya mempunyai tekstur yang padat sehingga menghasilkan bawang goreng yang renyah dan gurih serta aroma yang tidak berubah walaupun disimpan lama dalam wadah yang tertutup (Limbongan dan Maskar, 2003). Menurut Hadi (2011), bawang goreng Palu berbeda dengan bawang dari daerah Jawa, bawang dari Palu, Sigi, maupun Donggala, memiliki keunikan cita rasa dan aroma yang khas serta tahan lama. Selain itu proses produksi yang mudah dan tidak membutuhkan tenaga kerja yang banyak menjadi alasan pengusaha home industri terlibat dalam pengolahan bawang goreng Palu (IG Suhartawan, dkk. 2013).

Salah satu usaha agorindustri yang memanfaatkan usaha bawang goreng di Kota Palu yaitu IKM Raja Bawang yang menjadikan sebagai salah satu oleh-oleh yang digunakan sebagai makanan dan bumbu penyedap khas dan produk unggulan di Sulawesi Tengah.

Dalam rangka memproduksi atau menghasilkan suatu produk, baik barang maupun jasa, perusahaan terkadang perlu terlebih dulu merencanakan berapa besar laba yang ingin diperoleh. Artinya dalam hal ini besar laba merupakan prioritas yang harus dicapai perusahaan, di samping hal-hal lainnya. Agar perolehan laba mudah ditentukan, salah satu caranya adalah perusahaan harus mengetahui terlebih dulu berapa titik impasnya. Artinya perusahaan beroperasi pada jumlah produksi atau penjualan tertentu sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian ataupun keuntungan (Kasmir, 2016).

Oleh karena itu, dalam penyusunan perencanaan penjualan, manajemen perusahaan membutuhkan informasi tentang tingkat penjualan berapa yang harus dicapai oleh agar memperoleh laba, atau pada tingkat penjualan berapa perusahaan tidak akan menderita kerugian. Dalam hal ini salah satu alat bantu yang

digunakan manajemen adalah analisis titik pulang pokok yaitu suatu alat analisis yang memberikan informasi tentang berapa tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita kerugian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya penerimaan yang diperoleh IKM Raja Bawang pada usaha bawang goreng selama satu kali produksi, sehingga usaha yang dijalankan mencapai titik pulang pokok.

METODE

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui gambaran umum dan menjelaskan mengenai biaya dan penerimaan industri di lokasi penelitian yang diurai secara deskriptif. Analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis Titik Pulang Pokok (TPP) menurut Antara (2012), secara matematis diformulasikan sebagai berikut :

$$TR = TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

$$TC = TFC + (AVC \times Q)$$

Persamaan tersebut dapat disederhanakan menjadi :

$$P \times Q = TFC + (AVC \times Q)$$

$$P \times Q - (AVC \times Q) = TFC$$

$$Q (P - AVC) = TFC$$

Sehingga diperoleh rumus titik pulang pokok dalam satuan unit produk sebagai berikut:

$$BEP(Q) = \frac{TFC}{P - AVC}$$

Selanjutnya untuk menghitung Titik pulang Pokok dalam satuan rupiah, maka satuan unit (Q) dikalikan dengan harga jual per unit (P) dengan persamaan sebagai berikut:

$$BEP(P, Q) = \frac{P \cdot TFC}{P - AVC}$$

$$BEP(P, Q) = \frac{TFC}{1/P(P - AVC)}$$

Sehingga diperoleh rumus Titik Pulang Pokok dalam satuan rupiah (TPP Penerimaan) sebagai berikut :

$$BEP(Rp) = \frac{TFC}{1 - AVC/P}$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*) (Rp)

TC = Total biaya (*Total Cost*) (Rp)

TFC = Total Biaya tetap (*Total Fixed Cost*) (Rp)

TVC= Total Biaya Variabel (*Total Variable Cost*) (Rp)

AVC= Rata-Rata Biaya Variabel Perunit (*Average Variable Cost*)

Q = Total Produksi Dalam Usaha (*Quantity*) (Perunit)

P = Harga Jual Perunit (*Price*) (Rp)

Teori tersebut dapat disederhanakan dengan tujuan untuk mencari nilai TPP Penerimaan, menjadi persamaan sebagai berikut :

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Penerimaan pada posisi titik pulang pokok

P = Harga pada posisi titik pulang pokok

Q = Jumlah Produksi pada posisi titik pulang pokok

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi Bawang Goreng

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak dapat berubah-ubah atau tetap dan tidak

dapat dipengaruhi oleh besarnya produksi. Biaya tetap usaha bawang goreng IKM Raja Bawang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Total Biaya Tetap Usaha Bawang Goreng IKM Raja Bawang, 2021

| No | Jenis Biaya | Jumlah (Rp) |
|----|-------------------------|-------------|
| 1 | Upah Tenaga Kerja Tetap | 200.000 |
| 2 | Biaya Penyusutan Alat | 3.952 |
| 3 | Listrik | 52.083 |
| 4 | Pulsa dan Internet | 10.417 |
| 5 | Pajak Usaha | 41.667 |
| 6 | Upah Pengupas | 437.500 |
| | Jumlah | 745.619 |

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Tabel 1 menjelaskan bahwa total biaya tetap usaha bawang goreng IKM Raja Bawang dalam sekali produksi sebesar Rp. 745.619,- yang terdiri dari upah tenaga kerja tetap sebesar Rp. 200.000,-, biaya penyusutan alat sebesar Rp. 3.952,-, biaya listrik sebesar Rp. 52.083,-, biaya pulsa dan internet sebesar Rp. 10.417,-, biaya pajak usaha sebesar Rp.41.667,-, serta upah pengupas bawang sebesar Rp.437.500,-. Penggunaan biaya tetap yang paling besar yaitu pada upah pengupasan bawang.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dapat berubah-ubah atau tidak tetap dan dapat di pengaruhi oleh besarnya produksi. Biaya variabel usaha bawang goreng IKM Raja Bawang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Total Biaya Variabel Usaha Bawang Goreng IKM Raja Bawang, 2021

| No | Jenis Biaya Variabel | Jumlah Satuan | Harga satuan (Rp) | Biaya / Proses Produksi(Rp) |
|--------|-------------------------------|---------------|-------------------|-----------------------------|
| 1 | Bahan Baku Bawang (Kg) | 350 | 25.000 | 8.750.000 |
| 2 | Minyak Goreng(Liter) | 400 | 14.000 | 5.600.000 |
| 3 | Garam | 24 | 1.250 | 30.000 |
| 4 | Gas (tabung) | 2 | 165.000 | 330.000 |
| 5 | Plastik Pacaging 50 gr (lbr) | 300 | 500 | 150.000 |
| 6 | Plastik Pacaging 100 gr (lbr) | 200 | 950 | 190.000 |
| 7 | Plastik Pacaging 150 gr (lbr) | 100 | 950 | 95.000 |
| 8 | Plastik Pacaging 200 gr (lbr) | 75 | 1050 | 78.750 |
| 9 | Plastik Pacaging 250 gr (lbr) | 50 | 1050 | 52.500 |
| 10 | Toples 500 gr (buah) | 20 | 2000 | 40.000 |
| Jumlah | | | | 15.316.250 |

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Tabel 2 menjelaskan bahwa total biaya variabel usaha bawang goreng IKM Raja Bawang dalam sekali produksi sebesar Rp. 15.316.250,- yang terdiri dari biaya bahan baku bawang sebesar Rp. 8.750.000,-, minyak goreng sebesar Rp.5.600.000,-, garam sebesar Rp. 30.000,-, gas sebesar Rp. 330.000,-, plastik pacaging 50 gr sebesar Rp.150.000,-, plastik pacaging 100 gr sebesar Rp.190.000,-, plastik pacaging 150 gr sebesar Rp.95.000,-, plastik pacaging 200 gr sebesar Rp.78.750,-, plastik pacaging 250

gr sebesar Rp.52.500,-, dan kemasan toples 500 gr sebesar Rp.40.000,-,

Total Biaya

Total biaya adalah jumlah keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya produksi usaha bawang goreng IKM Raja Bawang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Total Biaya Produksi Bawang Goreng IKM Raja Bawang, 2021

| No | Jenis Total Biaya | Jumlah (Rp) |
|--------|-------------------|-------------|
| 1 | Biaya Tetap | 745.619 |
| 2 | Biaya Variabel | 15.316.250 |
| Jumlah | | 16.061.869 |

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Tabel 3 menjelaskan bahwa total biaya produksi usaha bawang goreng yang harus dikeluarkan oleh IKM Raja Bawang dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp. 16.061.869,-.

Penerimaan Usaha Bawang Goreng

Penerimaan usaha merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan usaha bawang goreng IKM Raja Bawang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penerimaan Usaha Bawang Goreng IKM Raja Bawang, 2021

| No | Uraian | Jumlah (Rp) |
|--------|----------------------|-------------|
| 1 | Produksi | 87,5 |
| 2 | Rata-Rata Harga Jual | 301.142,86 |
| Jumlah | | 26.350.000 |

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Tabel 4 menjelaskan bahwa total penerimaan usaha bawang goreng yang harus dikeluarkan oleh IKM Raja Bawang dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp. 26.350.000,-, dimana bahan baku 350 kg bawang menghasilkan produksi bawang goreng sebesar 87,5 kg dengan harga jual rata-rata 301.142,86,-/kg.

Analisis Titik Pulang Pokok (TPP) Usaha Bawang Goreng

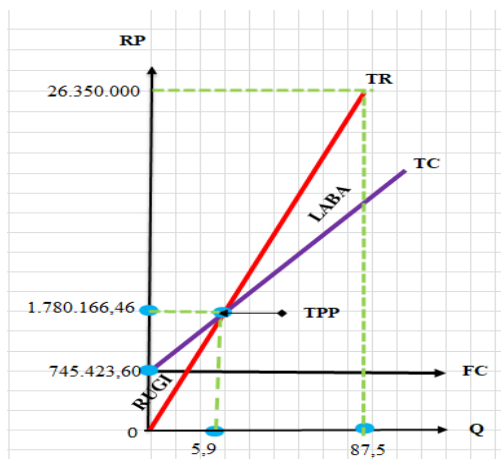
Analisis titik pulang pokok adalah suatu keadaan dimana perusahaan beroperasi dalam kondisi tidak memperoleh pendapatan (laba) dan tidak pula menderita kerugian (Kasmir, 2014). Berdasarkan data yang diperoleh, maka analisis titik pulang pokok usaha bawang goreng IKM Raja Bawang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Titik Pulang Pokok (TPP) Usaha Bawang Goreng IKM Raja Bawang, Satu kali Proses Produksi, 2021

| No | Uraian | Jumlah |
|-----------------------------|---------------------------|--------------|
| 1 | Produksi (Kg) | 87,5 |
| 2 | Rata-Rata Harga Jual (Rp) | 301.142,86 |
| 3 | Biaya Tetap (Rp) | 745.619 |
| 4 | Biaya Variabel (Rp) | 15.316.250 |
| 5 | Total Biaya (Rp) | 16.061.869 |
| 6 | Penerimaan (Rp) | 26.350.000 |
| Biaya Tetap/unit (Rp/Kg) | | 8.521 |
| Biaya Variabel/unit (Rp/Kg) | | 175.043 |
| TPP Produksi (Kg) | | 5,91 |
| TPP Penerimaan (Rp) | | 1.780.632,91 |

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Hasil analisis titik pulang pokok dapat digambarkan dalam bentuk grafik seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 1. Grafik Tiik Pulang Pokok Usaha Bawang Goreng IKM Raja Bawang, Satu kali Proses Produksi, 2021

Tabel 5 dan gambar 3 menjelaskan bahwa total produksi bawang goreng pada IKM Raja Bawang sebesar 87,5 kg, dengan harga jual rata-rata sebesar Rp.301.142,86,-/kg diperoleh penerimaan sebesar Rp. 26.350.000,-/satu kali produksi. Titik pulang pokok usaha bawang goreng berada pada titik perpotongan antara garis TC dengan garis TR, dimana volume produksi adalah sebesar 5,91 kg dengan rata-rata

harga jual Rp.301.142,86,- sehingga memperoleh penerimaan sebesar Rp. 1.780.632,91,-. Artinya bahwa jika IKM Raja Bawang memproduksi bawang goreng lebih dari 5,91 kg atau memperoleh penerimaan lebih dari Rp.

1.780.632,91,-, maka industri tersebut mengalami keuntungan (laba), sebaliknya jika industri tersebut memproduksi kurang dari 5,91 kg atau penerimaan kurang dari Rp. 1.780.632,91,- maka industri akan mengalami kerugian.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa titik pulang pokok usaha bawang goreng diperoleh pada saat volume produksi sebesar 5,91 kg dengan rata-rata harga jual Rp.301.142,86,- sehingga memperoleh penerimaan sebesar Rp. 1.780.632,91,- artinya bahwa jika IKM Raja Bawang memproduksi bawang goreng lebih dari 5,91 kg atau memperoleh penerimaan lebih dari Rp. 1.780.632,91,-, maka industri tersebut mengalami keuntungan (laba), sebaliknya jika industri tersebut memproduksi kurang dari 5,91 kg atau penerimaan kurang dari Rp. 1.780.632,91,-, maka industri akan mengalami kerugian.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka diharapkan bagi pemilik usaha IKM Raja Bawang untuk memperhatikan hubungan antara biaya, volume produksi, dan laba karena dapat memberikan informasi dan pedoman dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, serta untuk terus mempertahankan dan menambah produksi agar usahanya terus berkembang. Usaha harus dihentikan apabila penerimaan yang diperoleh tidak dapat menutupi biaya produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M, 2012. *Agribisnis dan Penerapannya dalam Penelitian*. Edukasi Mitra Grafika, Palu.
- Hadi, Nor. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- I G. Suhartawan., dkk. 2013. *Analisis Titik Pulang Pokok Usaha Bawang*

Goreng Pada C.V Duta Agrolestari Di Kotapalu e-J. Agrotekbis 1 (4): 361-369, Oktober 2013. ISSN :2338-3011

- Kasmir. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik)*.Depok:PT Rajagrafindo Persada
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Limbongan, J. dan Maskar. 2003. *Potensi Pengembangan dan Ketersediaan Teknologi Bawang Merah Palu Di Sulawesi Tengah*. J. Litbang Pertanian 22 (3): Palu.
- Periansya, 2009. *Titik Pulang Pokok Sebagai Alat Perencanaan Laba Jangka Pendek Perusahaan*. Teknika, Vol.XXV, No.1, Agustus 2009 ISSN:0854-3143.